

Analisis Wacana Cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” Karya Putu Wijaya Terhadap Aspek Konteks Situasi Serta Penanda Kohesi Gramatikal Dan Leksikal

Dita Marlina Sari Puspita Arum

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Vadila Fitri Nesa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Korespondensi penulis: ditamarlina01@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to find out the grammatical and lexical aspects of the short story “Being Disappointed, Grieving Without Words” by Putu Wijaya. The method used is descriptive method, qualitative in the form of words. The results of the research show the following things. First, the grammatical aspect which consists of references, substitutions, conjunctions, and ellipsis. Second, the lexical aspect which consist of repetition, synonymy, antonym, and collocation.*

Keywords: *Short Stories, Grammatical Aspect, Lexical Aspect.*

Abstrak. Tujuan penelitian untuk mengetahui Aspek Gramatikal dan Aspek Leksikal dari cerita pendek “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” karya Putu Wijaya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, berbentuk kualitatif dalam bentuk kata-kata. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut. Pertama, aspek gramatikal yang terdiri dari referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis. Kedua, aspek leksikal yang terdiri dari repetisi, sinonimi, antonimi, dan kolokasi.

Kata kunci: Cerpen, Aspek Gramatikal, Aspek Leksikal

PENDAHULUAN

Kata wacana berpadanan dengan kata discourse dalam bahasa Inggris. Di luar bidang bahasa dan sastra, lebih sering digunakan kata diskursus atau dengan kata sifat diskursif. Dalam bidang linguistik, diskursus jarang dipakai dibanding kata wacana sehingga discourse analysis menjadi analisis wacana. Wacana dibagi menjadi dua bagian yaitu, wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan ditemukan dalam percakapan, pidato, lelucon, sementara wacana tulis terutama pada media menggunakan bahasa tulis.

Menurut Yuwono (2005: 92) wacana adalah bangun yang terbentuk dari hubungan semantis antarsatuan bahasa secara padu dan terikat pada konteks. Ketika sedang membaca berita, misalnya, kita mengonsumsi wacana informasional. Sewaktu terpikat dengan iklan suatu jenama, kita disihir oleh wacana persuasif. Bahkan, saat sedang bercakap-cakap dengan manusia lain, kita menerapkan wacana dialog. Tanpa disadari, kehidupan kita diisi oleh wacana.

Wacana terikat pada konteks tanpa adanya konteks, wacana tidak dapat dipahami. Contohnya, kita tidak dapat memahami *itu* dalam kalimat *Adi sedang mengambil itu*. Kita

lantas mencari-cari, apa yang dimaksud dengan *itu* dan apa yang sedang Adi ambil? Dengan demikian, dalam sebuah wacana, kita membutuhkan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis. Hal itu dinamakan *kohesi*.

Menurut KBBI, cerpen berasal dari dua kata, yaitu cerita yang mengandung arti tuturan mengenai bagaimana suatu hal terjadi, dan pendek yang berarti kisah yang diceritakan pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan sebuah kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam satu situasi (pada suatu ketika). Pemilihan bentuk cerpen sebagai objek artikel tentu didasarkan pada beberapa alasan satu diantaranya dari aspek bentuk, cerpen memang memiliki keuntungan dibandingkan dengan novel, maupun roman, cerpen memiliki bentuk yang paling pendek.

Cerpen ini menggambarkan tentang kisah seorang bapak yang mencari bunga untuk dibeli sebagai hadiah ulang tahunnya sendiri. Kajian cerpen "Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata" karya Putu Wijaya difokuskan pada analisis wacananya agar maksud si pengarang dapat diterima oleh para pembaca. Artikel ini menganalisis aspek konteks situasi serta penanda kohesi baik gramatikal maupun leksikal, pada sebuah cerpen yang berjudul "Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata" karya Putu Wijaya.

KAJIAN TEORETIS

Kajian yang digunakan dalam penelitian adalah Kohesi Gramatikal dan Leksikal. Setiap kohesi mempunyai sifat yang saling berhubungan antar masing-masing, yang menunjukkan pertalian bentuk, pertalian referensi ataupun pertalian makna. Kohesi gramatikal digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan bentuk (bahasa) di antara kalimat pembangun wacana. Kohesi gramatikal terdiri atas referensi, substitusi, ellipsis, dan relasi konjungtif. Kohesi leksikal digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan makna (hubungan isi informasi) di antara kalimat pembangun wacana. Halliday dan Hassan (1976:6) membagi unsur kohesi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan Kohesi leksikal. serta kohesi leksikal yang terdiri atas reiterasi (*reiteration*) dan kolokasi (*collocation*).

1) Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang ditandai dengan alat gramatikal atau alat bahasa yang digunakan berkaitan dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal terdiri atas penggantian (*substitusi*), pelepasan (*ellipsis*), pengacuan (*reference*), konjungsi (*conjunction*).

a. Substitusi

Substitusi umum digunakan untuk menghindari repetisi. Contoh kata dan frasa yang mewakili kohesi gramatikal substitusi adalah *ini, itu, demikian, tersebut, di atas, di bawah, berikut*, dll. Berarti, pada contoh sebelumnya, kata *itu dan mereka* juga dapat berdiri sebagai penanda substitusi. Lebih tepatnya, substitusi nominal.

b. Pelesapan

Pelesapan sering kali disebut juga ellipsis, yakni penghilangan kata-kata yang dapat dimunculkan kembali dalam suatu pemahaman. Contoh kalimat yaitu, *Danu sakit sehingga [ia] tidak masuk sekolah*. Kata *di dalam kurung siku* merupakan kata yang dilesapkan. Meskipun tidak dimunculkan, makna wacana tidak berubah lewat penyajian yang lebih ringkas.

c. Referensi

Kohesi gramatikal yang berwujud referensi menekankan hubungan antara kata dan objeknya. Referensi, menurut tipe objeknya, dapat digolongkan menjadi referensi personal (ditandai dengan pronomina persona seperti *saya* atau *kamu*), referensi demonstratif (ditandai dengan demonstrativa *itu, ini, sana, sini*), dan referensi komparatif (ditandai dengan *sama, serupa, seperti, serta berbeda*).

d. Konjungsi

Konjungsi sebagai alat kohesi yang menghubungkan gagasan-gagasan di dalam sebuah kalimat disebut konjungsi intrakalimat. Sementara itu, konjungsi antarkalimat adalah alat kohesi yang menghubungkan gagasan-gagasan dalam kalimat yang berbeda.

2) Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur yang terjalin sehingga membentuk wacana yang padu. Menurut Sumarlam (2003: 35), kohesi leksikal dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan makna), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), ekuivalensi (kesepadanan)

a. Repetisi (pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

b. Sinonimi (padan kata)

Fungsi dari sinonimi adalah untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana.

c. Antonimi (lawan makna)

Istilah antonimi dipakai untuk menyatakan *lawan makna* sedangkan kata yang berlawanan disebut antonim.

d. Kolokasi (sanding kata)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan.

e. Hiponimi (hubungan atas-bawah)

Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain.

f. Ekuivalensi (kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut **Arikunto** (2006: 12) mengemukakan tentang penelitian kuantitatif yakni pendekatan penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari mengumpulkan data, penafsiran terhadap data yang diperoleh, serta pemaparan hasilnya. Menurut **Whitney** (1960: 160) menguraikan secara sederhana pengertian metode deskriptif yakni penelitian untuk mencari fakta menggunakan interpretasi yang tepat.

Adapun pendekatan praktik wacana yang akan digunakan untuk penelitian ini. Pendekatan praktik wacana digunakan karena yang akan dibahas sebuah cerpen. Sebuah cerpen harus ada unsur-unsur pembentuk sebuah cerpen seperti tema, penokohan, latar, dan amanat. Cerpen "Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata" Karya Putu Wijaya, juga menggunakan pendekatan penulisan dengan interpretasi data. Pendekatan tersebut digunakan dalam menganalisis penanda kohesi dalam cerpen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Aspek Gramatikal

Aspek gramatikal suatu wacana dapat dilihat dari segi bentuk atau struktur (kohesi) dan dari segi hubungan makna atau semantic (koherensi). Analisis wacana dari

aspek gramatikal meliputi pengacuan (reference), penyulihan (substitution), pelepasan (ellipsis), dan perangkaian (conjunction).

1. Pengacuan

a. Pengacuan Persona

Pengacuan persona yang terdapat pada cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” yaitu pronominal persona petama tunggal, pronominal persona pertama jamak, pronominal persona kedua tunggal, pronominal persona ketiga tunggal dan pronominal persona ketiga jamak. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) *Aku* menunggu setengah jam sampai toko bunga itu buka
- 2) Tapi satu jam kemudian *aku* belum berhasil memilih.
- 3) Ketika hampir *aku* putuskan untuk mencari ke tempat lain, suara seorang perempuan menyapa
- 4) *Aku* menoleh dan menemukan seorang gadis cantik usianya di bawah 25 tahun. Atau mungkin kurang dari itu
- 5) *Ia* memberi isyarat supaya *aku* mengikuti
- 6) Bunga yang sudah beberapa kali *aku* lewati dan sama sekali tak menarik perhatian*ku*
- 7) Mendadak bunga yang semula tak *aku* lihat sebelah mata itu berubah
- 8) Tolol kalau *aku* tidak menyambarnya
- 9) Langsung *aku* mengangguk. ”Ya, ini yang *aku* cari” *Dia* mengangguk senang
- 10) ”Tidak, *aku* mau ini”
- 11) *Aku* ketawa
- 12) ”Sudah, katakan saja berapa duit? Satu juta?” kata*ku* bercanda
- 13) *Aku* melongo
- 14) *Aku* mulai penasaran
- 15) *Aku* pandangi *dia*. Dan *dia* tersenyum seperti menang
- 16) *Aku* sama sekali tak menoleh.
- 17) *Aku* mengeluarkan dompet*ku*, lalu memeriksa isinya.
- 18) *Kukeluarkan* semua. Hanya 900 ratus ribu.
- 19) Tapi *aku* taruh di atas meja berikut uang receh logam
- 20) Tapi *aku* hanya punya 900 ribu. Itu juga berarti *aku* harus jalan kaki pulang.
- 21) *Aku* tidak mengerti bunga.
- 22) Tapi *aku* menghargai perasaanmu yang merangkainya. *Aku* merasakan kelembutannya, tapi juga ketegasan dan kegairahan dalam karyamu itu
- 23) “*Aku* mau beli bunga kamu yang tak dijual ini”

- 24) *Aku* terpesona tak percaya
- 25) "Bapak mau naik angkot bawa bunga yang *aku* rangkai?"
- 26) "O, *kamu* tersinggung bunga *kamu* dibawa angkot? Kalau begitu *aku* jalan kaki saja."
- 27) *Aku* tercengang
- 28) *Aku* terpesona lalu mengangguk
- 29) *Aku* menolak. "Kamu saja yang memilih."
- 30) Tampaknya *ia* sudah hapal di luar kepala isi buku itu. Ketika *ia* menunjukkan tulisannya, *aku* terhenyak
- 31) Itu bukan sajak *Gibran*, tapi kalimat yang ditarik dari sajak Di Beranda Itu Angin Tak Berembus Lagi karya *Goenawan Mohamad*: "Bersiap kecewa, bersedih tanpa kata-kata." *Aku* terharu.
- 32) "Bagus?" *Aku* tiba-tiba tak sanggup menahan haru
- 33) Air mata*ku* menetes dengan sangat memalukan
- 34) *Aku* menggeleng. *Aku* kembalikan kartu itu kepadanya.
- 35) "Kamu tak mau mengucapkan selamat ulang tahun buat *aku*?" *Dia* bengong
- 36) "A*ku* memang tak pantas diberi ucapan selamat."
- 37) "Tapi itu kenyataannya. Jadi *aku* beli bunga untuk diriku sendiri dan ucapkan selamat untuk diriku sendiri karena kau juga tidak mau!"
- 38) *Aku* ambil uang*ku* dan letakkan lebih dekat ke jangkauannya.
- 39) Lalu *aku* ambil bunga itu
- 40) "Terima kasih. Baru sekali ini *aku* ketemu bunga yang harganya 900 ribu."
- 41) *Aku* tersenyum untuk meyakinkan *dia* bahwa *aku* tak marah
- 42) Percakapan *kami* tadi terlalu indah. Bunga itu hanya bonusnya. *Aku* sudah mendapat hadiah ulang tahun yang lain dari yang lain
- 43) Tapi sebelum *aku* keluar pintu toko, *dia* menyusul "Ini uang Bapak,"
- 44) "Kenapa? Kan sudah *aku* beli?" *Aku* raih bunga itu lagi, tapi *dia* mengelak
- 45) "Tidak perlu dibeli. Ini hadiah dariku untuk *Bapak*. Dan *aku* mau ngantar Bapak pulang. Tunjukkan saja jalannya. Itu mobil*ku*."
- 46) "Bapak yang ulang tahun?" "Ya." *Dia* menatapku tak percaya. *Dia* menunjuk ke sebuah Ferrari merah yang seperti nyengir di depan toko. "A*ku* pemilik toko ini."
- 47) *Aku* terkejut. Sejak itulah hidup*ku* berubah.
- 48) Itu *saya* sendiri yang merangkainya
- 49) "Maaf sebenarnya ini tak dijual. Tapi kalau *Bapak* mau nanti *saya* bikinkan lagi."

50) **Dia** berpikir. "Jadi, bukan untuk diberikan kepada seseorang? Bunga ini **saya** rangkai untuk diberikan pada seseorang."

51) "Bunga ini **saya** rangkai untuk diantar dengan ucapan

52) "Tapi, **saya** tidak tahu yang mana untuk siapa dulu."

53) "**Saya** juga sering menangis membacanya, **Pak**."

54) "Kamu saja yang tanda tangan." "Kenapa **saya**?" "Kan **kamu** yang tadi menulis."

55) "Tapi, **saya** menulis itu untuk **Bapak**."

- Pada data 1), 2,) 3), 4), 5), 6), 7), 8), 9), 10), 11), 12), 13), 14), 15), 16), 17), 18), 19), 20), 21), 22), 23), (24), 26), 27), 28), 29), 30), 31), 32), 33), 34), 35), 36), 37), 38), 39), 40), 41), 42), 43), 44), 47), terdapat

- pengacuan persona pertama tunggal bebas *aku* yang mengacu pada tokoh utama cerpen yaitu Bapak yang mencari bunga untuk dibeli sebagai hadiah ulang tahunnya sendiri.

- Pada data 6), 12), 17), 18), 37), 38) dan 47) , terdapat pengacuan persona pertama tunggal bebas *ku* yang juga mengacu pada tokoh utama cerpen yaitu Bapak yang mencari bunga untuk dibeli sebagai hadiah ulang tahunnya sendiri .

- Pada data 25) dan 46) terdapat pengacuan persona pertama tunggal bebas *aku* yang mengacu pada pemilik toko bunga.

- Data 45) terdapat pengacuan persona pertama tunggal bebas *aku* dan *ku* yang mengacu pada pemilik toko bunga.

- Pada data 48), 49), 50), 51), 52), 53), 54) terdapat pengacuan persona pertama tunggal bebas *saya* yang juga mengacu pada pemilik toko bunga.

- Terdapat pengacuan persona kedua tunggal bebas *kamu* pada data (23,) 26), 35), (54), dan data 56), 57), 58) mengacu pada pemilik toko bunga yang dapat dilihat juga dari kalimat di bawah ini.

56) "Sebaiknya **Bapak** saja yang menulis." "Tidak. **Kamu**."

57) "**Kamu** saja yang memilih."

58) "**Kamu** tidak mau menandatangani apa yang sudah **kamu** tulis?"

- Pada data 42), terdapat pengacuan persona pertama jamak bebas *kami* yang mengacu pada bapak yang sedang mencari bunga dan pemilik toko bunga.

- Pada data 9), 15), 35), 41), 43), 46) dan 50) Terdapat pengacuan persona ketiga tunggal *ia* pada data 5), 30), dan data 59), 60), 61), 65), 66), 67), 68), mengacu pada pemilik toko bunga yang dapat dilihat juga dari kalimat di bawah ini.

59) **Ia** menunjuk ke sebuah rangkain bunga tulip dan mawar berwarna pastel

- 60) "Bawa sendiri saja. Tapi berapa duit?" **Ia** kelihatan bimbang
- 61) "Bagaimana kalau itu?" **Ia** menunjuk ke bunga lain. **Dia** tercengang. "Bapak mau beli?"
- Terdapat pengacuan persona ketiga tunggal *dia* pada data 9), 15), 35), 41), 43), 46), 50) dan data 62), 63), 64) mengacu pada pemilik toko bunga yang dapat dilihat juga dari kalimat di bawah ini.
- 62) **Dia** berpikir. Setelah itu menyerah
- 63) **Dia** menatap tajam. "Bapak bisa ditabrak motor. Bapak ambil saja uang Bapak 150 untuk ongkos taksi."
- 64) **Dia** tersenyum. Cantik sekali
- 65) **Ia** cepat ke belakang mejanya mengambil kartu.
- 66) **Ia** tersenyum lagi mungkin merasa lucu
- 67) **Ia** tertawa. Lalu menulis.
- 68) "Tapi itu untuk **Bapak**." "Ya memang." **Ia** bingung.
- 69) "Tapi, saya menulis itu untuk **Bapak**." "Makanya!" **Ia** kembali bingung
- 70) "Ya, sudah, **Bapak** ambil saja. Bapak perlu duit berapa untuk pulang?"
- 71) "Rumah **Bapak** di mana?" "Bapak mau jalan kaki bawa bunga?"
- 72) "**Bapak** bisa ditabrak motor. **Bapak** ambil saja uang **Bapak** 150 untuk ongkos taksi."
- 73) "Silakan. **Bapak** perlu kartu ucapan selamat di bunga?"
- 74) "Sebaiknya, **Bapak** tambahkan ucapannya. Bunga ini saya rangkai untuk diantar dengan ucapan. Diambil dari puisi siapa begitu yang terkenal. Misalnya **Kahlil Gibran**."
- 75) Ya. Tapi sebaiknya **Bapak** tandatangani sekarang, nanti lupa."
- 76) "Tapi itu untuk **Bapak**."
- 77) "Jadi, bunga ini untuk **Bapak**?"
- 78) "**Bapak** membelinya untuk **Bapak** sendiri?"
- 79) "**Bapak** yang ulang tahun?" "Ya."
- 80) "Mestinya **mereka** yang yang mengirimkan bunga untuk **Bapak**." "Mereka siapa?"
- 81) "Ya, **keluarga Bapak. Teman-teman Bapak. Anak Bapak, istri Bapak, atau pacar Bapak...**"
- 82) "Ini uang **Bapak**,"
- 83) "**Bapak** simpan saja."

- Pada data 25), 49), 55), 56), 68), 69), 70), 71), 72), 73), 74), 75), 76), 77), 78), 79), 80), 82), dan 83) terdapat pengacuan persona ketiga tunggal bebas *bapak* yang mengacu pada bapak yang sedang mencari bunga.
- Pada data 53) terdapat pengacuan persona ketiga tunggal bebas *pak* yang mengacu pada bapak yang sedang mencari bunga.
- Pada data 31) dan 74) terdapat pengacuan persona ketiga tunggal bebas *Gibran/Kahlil Gibran* yang mengacu pada seorang penyair hebat yang menghasilkan karya buku terkenal yang berjudul The Prophet.
- Pada data 31) terdapat pengacuan persona ketiga tunggal bebas *Goenawan Mohamad* yang mengacu pada seorang sastrawan Indonesia.
- Pada data 81) terdapat pengacuan persona ketiga tunggal bebas *keluarga bapak, teman-teman bapak, anak bapak, istri bapak, pacar bapak* yang mengacu pada orang-orang yang sangat penting bagi bapak yang sedang mencari bunga.
- Terdapat pengacuan persona ketiga jamak *mereka* pada data 80) dan data 84), 85), mengacu pada pemilik toko bunga yang dapat dilihat juga dari kalimat di bawah ini.

84) ”*Mereka* siapa?”

85) ”*Mereka* terlalu sibuk.”

B. Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif yang terdapat pada cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” yakni pronomina demonstratif penunjuk, pronomina demonstratif waktu (temporal), dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Data tersebut dapat dilihat dibawah ini

- 1) ”Ya, *ini* yang aku cari.”
- 2) ”Maaf sebenarnya *ini* tak dijual. Tapi kalau Bapak mau nanti saya bikinkan lagi.”
- 3) ”Tidak. *Ini!*”
- 4) Aku mau beli bunga kamu yang tak dijual *ini*.”
- 5) ”Tidak. *Itu* bukan hanya cukup untuk naik Blue Bird, tapi juga cukup untuk makan double BB di *BK PIM*.”
- 6) ”Jadi, bukan untuk diberikan kepada seseorang? Bunga *ini* saya rangkai untuk diberikan pada seseorang.”
- 7) “Bunga *ini* saya rangkai untuk diantar dengan ucapan.”
- 8) ”Jadi, bunga *ini* untuk Bapak?”
- 9) ”*Ini* uang Bapak,”
- 10) ”Terima kasih. Baru sekali *ini* aku ketemu bunga yang harganya 900 ribu.”

- 11) "Tidak perlu dibeli. **Ini** hadiah dariku untuk Bapak
 - 12) "Aku pemilik toko **ini**."
 - 13) Aku menunggu **setengah jam** sampai **toko bunga itu** buka
 - 14) Penjaga toko **itu** sampai bosan menyapa dan memujikan dagangannya
 - 15) Aku menoleh dan menemukan seorang gadis cantik usianya di bawah 25 tahun. Atau mungkin kurang dari **itu**"
 - 16) "Ia memberi isyarat supaya aku mengikuti. "**Itu**?"
 - 17) "**Itu** saya sendiri yang merangkainya."
 - 18) " Mendadak bunga yang semula tak aku lihat sebelah mata **itu** berubah"
 - 19) "Tapi **itu** tak dijual."
 - 20) "Mana mungkin ada bunga berharga dua juta. Dan bunga **itu** jadi semakin indah."
 - 21) "Bagaimana kalau **itu**?" Ia menunjuk ke bunga lain
 - 22) Lalu menunjuk lagi bunga yang lain. "Bagaimana kalau **itu**?"
 - 23) **Itu** juga berarti aku harus jalan kaki pulang.
 - 24) Tampaknya ia sudah hapal di luar kepala isi buku **itu**.
 - 25) **Itu** bukan sajak Gibran, tapi kalimat yang ditarik dari sajak
 - 26) Di Beranda **Itu** Angin Tak Berembus Lagi karya Goenawan Mohamad: "Bersiap kecewa, bersedih tanpa kata-kata."
 - 27) Aku menggeleng. Aku kembalikan kartu **itu** kepadanya
 - 28) "Kan kamu yang tadi menulis." "Tapi **itu** untuk Bapak."
 - 29) "Tapi, saya menulis **itu** untuk Bapak."
 - 30) "Tapi **itu** kenyataannya. Jadi aku beli bunga untuk diriku sendiri dan ucapkan selamat untuk diriku sendiri karena kau juga tidak mau!"
 - 31) Aku ambil uangku dan letakkan lebih dekat ke jangkauannya. Lalu aku ambil bunga **itu**
 - 32) Percakapan kami tadi terlalu indah. Bunga **itu** hanya bonusnya
 - 33) Aku raih bunga **itu** lagi, tapi dia mengelak.
 - 34) **Itu** mobilku." Dia menunjuk ke sebuah Ferrari merah yang seperti nyengir di depan toko
 - 35) Aku terkejut. Sejak **itulah** hidupku berubah
- Pada data 1), 2), 3), 4), 6), 7), 9), 10), kata **ini** terdapat pengacuan demonstratif penunjuk yang berarti bunga yang dicari oleh tokoh utama yaitu bapak. Pada data 8) kata **ini** terdapat pengacuan demonstratif penunjuk yang berarti toko uang yang dimiliki oleh bapak

yang sedang mencari bunga. Pada data (11) kata *ini* terdapat pengacuan demonstratif penunjuk yang berarti toko bunga.

- Pada data 5) kata *itu* terdapat pengacuan demonstratif penunjuk yang berarti uang yang cukup untuk naik bluebird. Pada data 12), kata *itu* terdapat pengacuan demonstratif penunjuk yang berarti pemilik toko.
 - Pada data 13), kata *itu* terdapat pengacuan demonstratif penunjuk yang berarti toko bunga. Data 14) kata *itu* terdapat pengacuan demonstratif penunjuk yang berarti usia pemilik toko bunga. Data 15), 16), 18), 19), 20), 21), 30), 31), 32) kata *itu* terdapat pengacuan demonstratif penunjuk yang berarti bunga yang ada di toko bunga.
 - Pada data 17) kata *itu* terdapat pengacuan demonstratif penunjuk yang berarti mata bapak yang sedang mencari bunga.
 - Data 22) kata *itu* terdapat pengacuan demonstratif penunjuk yang berarti nasib bapak yang mencari bunga harus berjalan kaki karna hanya mempunyai uang 900 ribu di dompetnya.
 - Data 23), kata *itu* terdapat pengacuan demonstratif penunjuk yang berarti buku karya Goenawan Mohamad.
 - Data 24), kata kata *itu* terdapat pengacuan demonstratif penunjuk yang berarti sajak karya Goenawan Mohamad yang ditulis di kartu ucapan oleh pemilik toko bunga.
 - Pada data 25) kata kata *itu* terdapat pengacuan demonstratif penunjuk yang berarti angin tak berhembus di beranda sajak karya Goenawan Mohamad.
 - Data 26), 27), 28) kata *itu* terdapat pengacuan demonstratif penunjuk yang berarti kartu ucapan yang ditulis oleh pemilik toko.
 - Data 29) kata *itu* terdapat pengacuan demonstratif penunjuk yang berarti kenyataan sang bapak yang menncari bunga karna tidak ada yang mengucapkan ulang tahun kepadanya.
 - Data 33) kata *itu* terdapat pengacuan demonstratif penunjuk yang berarti mobil yang dimiliki pemilik toko.
 - Data 34) kata *itu* terdapat pengacuan demonstratif penunjuk yang berarti kehidupan bapak yang mencari bunga berubah karna telah bertemu dengan pemilik toko bunga.
 - Data 12), yaitu kata setengah jam menunjukkan waktu bapak yang mencari bunga menunggu toko bunga itu buka.
- 36) Tapi *satu jam kemudian* aku belum berhasil memilih
- 37) ”Ya. Tapi sebaiknya Bapak tandatangani *sekarang*, nanti lupa.”

- Data 35), kata satu jam kemudian terdapat pengacuan demonstratif waktu yang menunjukkan waktu bapak yang mencari bunga dalam satu jam kemudian akhirnya berhasil memilih bunga yang ia inginkan.
- Data 36), kata sekarang terdapat pengacuan demonstratif waktu yang menunjukkan waktu bapak yang mencari bunga untuk menandatangani kartu ucapannya agar tidak lupa.
- 38) Ketika hampir aku putuskan untuk mencari ke *tempat lain*
- 39) "Tidak. Itu bukan hanya cukup untuk naik Blue Bird, tapi juga cukup untuk makan double BB di **BK PIM**."
- 40) "**Cirende**." "**Cirende** kan jauh?"
- 41) Dia menunjuk ke sebuah Ferrari merah yang seperti nyengir di *depan toko*.
- 42) "Aku pemilik *toko ini*." Aku terkejut. Sejak itulah hidupku berubah
- Pada data 12), yaitu toko bunga terdapat pengacuan demonstratif tempat yang berarti tempat yang didatangi oleh bapak yang sedang mencari bunga.
- Data 38), yaitu tempat lain terdapat pengacuan demonstratif tempat yang berarti bapak yang mencari bunga hampir pindah ke tempat lain.
- Pada data 39), yaitu BK PIM terdapat pengacuan demonstratif tempat yang berarti sebuah tempat makan di mall Jakarta.
- Pada data 40), yaitu Cirende terdapat pengacuan demonstratif tempat yang berarti daerah rumah bapak yang sedang mencari bunga.
- Pada data 41), yaitu depan toko terdapat pengacuan demonstratif waktu yang berarti toko bunga. Pada data 42), yaitu toko ini terdapat pengacuan demonstratif tempat yang berarti toko bunga.

C. Komparatif

- 1) Aku padangi dia. Dan dia tersenyum seperti menang
 - 2) Dia menunjuk ke sebuah Ferrari merah yang seperti nyengir di depan toko
- Pada data 1) satuan lingual seperti membandingkan kemenangan pemilik toko bunga dengan tersenyum.
 - Pada data 2), satuan lingual seperti membandingkan mobil Ferrari merah yang seperti nyengir di depan toko.

1. Penyulihan(Substitusi)

Menurut Suhaebah, dkk. (1996:11) menyebutkan bahwa penyulihan adalah penggantian konstituen dengan menggunakan kata yang maknanya sama sekali berbeda dengan kata yang

diacunya. Pada cerpen "Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata" terdapat Sutipisi nomina pada data berikut ini:

1) Itu *mobilku*." Dia menunjuk ke sebuah *Ferrari merah* yang seperti nyengir di depan toko

- Pada data 1) satuan lingual mobil digantikan dengan satuan lingual sebuah Ferrari merah.

2. Pelesapan (Elipsis)

Pada cerpen "Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata" terdapat Elipsis dengan data berikut ini:

1) Aku mengeluarkan dompetku, lalu memeriksa isinya. Kukeluarkan semua. Hanya 900 ratus ribu. Jauh dari harga. Tapi aku taruh di atas meja berikut uang receh logam. Dia tercengang. "Bapak mau beli?" "Ya. Tapi aku hanya punya *uang segitu lagi*. Itu juga berarti aku harus jalan kaki pulang

2) Dia berpikir. Setelah itu menyerah. "Ya, sudah, Bapak ambil saja. Bapak perlu duit berapa untuk pulang?" Aku terpesona tak percaya. "Duapuluh ribu cukup."

3) "Rumah Bapak di mana?" "Cirendeu." "*Daerah sana* kan jauh?"

4) "Memang, tapi dilewati angkot." "Bapak mau naik *kendaraan umum* bawa bunga yang aku rangkai?"

5) Kalau begitu aku jalan kaki saja." "Bapak mau *sambil* bawa bunga?"

6) "Jadi, bukan untuk diberikan kepada seseorang? Bunga ini saya rangkai untuk *itu*."

7) "Sebaiknya, Bapak tambahkan ucapannya. Bunga ini saya rangkai untuk diantar dengan *itu*. Diambil dari puisi siapa begitu yang terkenal. Misalnya Kahlil Gibran."

8) Diambil dari puisi siapa begitu yang terkenal. Misalnya Kahlil Gibran." Aku terpesona lalu mengangguk. "Setuju. Tapi tolong dicarikan dan sekaligus dituliskan."

9) "Ya. Tapi sebaiknya Bapak tandatangani sekarang, nanti lupa." Aku menggeleng. Aku kembalikan kartu itu kepadanya. "Kamu saja yang *melakukannya*."

10) "Kamu tak mau mengucapkan selamat ulang tahun buat aku?" Dia bengong. "Aku memang tak pantas diberi ucapan *seperti itu*."

11) "Bapak membelinya untuk sendiri?"

Pelesapan terdapat pada data 1) yaitu 900 ribu yang pada kalimat kedelapan dihilangkan.

Kalimat kedelapan seharusnya "Ya. Tapi aku hanya punya 900 ribu. Itu juga berarti aku harus jalan kaki pulang".

- Data 2) terdapat pelesapan yaitu "Bapak perlu berapa duit untuk ongkos pulang?" pada kalimat kelima dihilangkan menjadi tak ada, kalimat kelima seharusnya "Bapak perlu berapa duit untuk ongkos pulang?".
- Pada data 3) terdapat pelesapan yaitu Cirendeu pada kalimat ketiga menjadi daerah sana, pada kalimat ketiga seharusnya "Cirendeu kan jauh?".
- Pada data 4) terdapat pelesapan yaitu angkot pada kalimat kedua menjadi kendaraan umum, pada kalimat kedua seharusnya "Bapak mau naik angkot bawa bunga yang aku rangkai?".
- Pada data 5) terdapat pelesapan yaitu jalan kaki pada kalimat kedua menjadi sambil, pada kalimat kedua seharusnya "Bapak mau jalan kaki bawa bunga?".
- Pada data 6) terdapat pelesapan yaitu diberikan kepada seseorang pada kalimat kedua menjadi itu, pada kalimat kedua seharusnya Bunga ini saya rangkai untuk diberikan pada seseorang.
- Pada data 7) terdapat pelesapan yaitu diberikan kepada seseorang pada kalimat kedua menjadi itu, pada kalimat kedua seharusnya "Sebaiknya, Bapak tambahkan ucapannya. Bunga ini saya rangkai untuk diantar dengan ucapan.
- Pada data 8) terdapat pelesapan yaitu puisi pada kalimat keempat dihilangkan menjadi tidak ada, pada kalimat keempat seharusnya "Setuju. Tapi tolong dicarikan puisinya dan sekaligus dituliskan."
- Pada data 9) terdapat pelesapan yaitu tanda tangan pada kalimat ketiga menjadi melakukannya, pada kalimat ketiga seharusnya "Kamu saja yang tanda tangan."
- Pada data 10) terdapat pelesapan yaitu selamat pada kalimat ketiga menjadi seperti itu, pada kalimat ketiga seharusnya "Aku memang tak pantas diberi ucapan selamat."
- Pada data 11) terdapat pelesapan yaitu bapak pada kalimat pertama dihilangkan menjadi tidak ada, pada kalimat pertama seharusnya "Bapak membelinya untuk Bapak sendiri?"

3. Perangkai(Konjungsi)

Konjungsi intrakalimat adalah kata yang menyambungkan klausa dengan klausa, frasa dengan frasa dan satuan kata dengan kata. Konjungsi intrakalimat terbagi menjadi dua yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.:

a. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki kedudukan sederajat/ setara. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menyambungkan antara dua klausa atau beberapa klausa tetapi memiliki sintaksis yang sama.

b. Konjungsi subordinatif

Konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak sama derajatnya.

Pada cerpen "Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata" terdapat konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dengan data berikut ini:

- 1) **Ketika** hampir aku putuskan **untuk** mencari ke tempat lain, suara seorang perempuan menyapa
- 2) Penjaga toko itu sampai bosan menyapa **dan** memujikan dagangannya
- 3) Aku menoleh **dan** menemukan seorang gadis cantik usianya di bawah 25 tahun. **Atau** mungkin kurang dari itu.
- 4) Ia menunjuk ke sebuah rangkain bunga tulip **dan** mawar berwarna pastel
- 5) Bunga yang sudah beberapa kali aku lewati **dan** sama sekali tak menarik perhatianku
- 6) "Mencari bunga **untuk** apa Pak?"
- 7) "Bunga **untuk** ulang tahun."
- 8) Mau diantar **atau** dibawa sendiri?"
- 9) Ia memberi isyarat **supaya** aku mengikuti
- 10) "Karena dibuat bukan **untuk** dijual
- 11) "Ya, sudah, Bapak ambil saja. Bapak perlu duit berapa **untuk** pulang?"
- 12) "Bapak perlu berapa duit **untuk** ongkos pulang?"
- 13) Aku padangi dia. **Dan** dia tersenyum seperti menang. **Lalu** menunjuk lagi bunga yang lain
- 14) Aku keluarkan dompetku, **lalu** memeriksa isinya. Kukeluarkan semua. Hanya 900 ratus ribu
- 15) Bapak bisa ditabrak motor. Bapak ambil saja uang Bapak 150 **untuk** ongkos taksi."
- 16) "Tidak. Itu bukan hanya cukup **untuk** naik Blue Bird, tapi juga cukup **untuk** makan double BB di BK PIM."
- 17) "Jadi, bukan **untuk** diberikan kepada seseorang? Bunga ini saya rangkai **untuk** diberikan pada seseorang."
- 18) "Tapi, saya tidak tahu yang mana **untuk** siapa dulu."
- 19) "Setuju. **Tapi** tolong dicarikan puisinya **dan** sekaligus dituliskan."

- 20) **Lalu** menulis. Tampaknya ia sudah hapal di luar kepala isi buku itu. **Ketika** ia menunjukkan tulisannya, aku terhenyak. Itu bukan sajak Gibran, **tapi** kalimat yang ditarik dari sajak Di Beranda Itu Angin Tak Berembus Lagi karya Goenawan Mohamad: "Bersiap kecewa, bersedih tanpa kata-kata."
- 21) Pantas Nelson Mandela mengaku mendapat inspirasi **untuk** bertahan selama 26 tahun di penjara Robben **karena** puisi
- 22) "Apa salahnya. Bunga yang sebegus itu tidak akan berubah **meskipun** naik gerobak."
- 23) Mana mungkin ada bunga berharga dua juta. Dan bunga itu jadi semakin indah. **Dan** bunga itu **jadi** semakin indah. Aku mulai penasaran
- 24) "**Jadi**, benar-benar tidak dijual?" "Tidak."
- 25) "**Jadi**, bukan untuk diberikan kepada seseorang? Bunga ini saya rangkai **untuk** diberikan pada seseorang." "Memang. **Untuk** diberikan pada seseorang." "Yang dicintai mestinya."
- 26) "**Tapi** itu kenyataannya. **Jadi** aku beli bunga **untuk** diriku sendiri **dan** ucapkan selamat **untuk** diriku sendiri karena kau juga tidak mau!"
- 27) "Tidak. Ini!" "**Tapi** itu tak dijual." "Kenapa?" "**Karena** dibuat bukan **untuk** dijual."
- 28) "**Jadi** aku beli bunga **untuk** diriku sendiri dan ucapkan selamat **untuk** diriku sendiri **karena** kau juga tidak mau!"
- 29) **Tapi** satu jam kemudian aku belum berhasil memilih
- 30) "Bawa sendiri saja. **Tapi** berapa duit?"
- 31) "Maaf sebenarnya ini tak dijual. **Tapi** kalau Bapak mau nanti saya bikinkan lagi."
- 32) "Tidak. Ini!" "**Tapi** itu tak dijual."
- 33) Hanya 900 ratus ribu. Jauh dari harga. **Tapi** aku taruh di atas meja berikut uang receh logam
- 34) "Bapak mau beli?" "Ya. **Tapi** aku hanya punya 900 ribu. Itu juga berarti aku harus jalan kaki pulang. Aku tidak mengerti bunga. **Tapi** aku menghargai perasaanmu yang merangkainya. Aku merasakan kelembutannya, **tapi** juga ketegasan **dan** kegairahan dalam karyamu itu. Aku mau beli bunga kamu yang tak dijual ini."
- 35) "Memang, **tapi** dilewati angkot."
- 36) "Habis, naik apa lagi?" "**Tapi** angkot?"
- 37) "Tidak. Itu bukan hanya cukup **untuk** naik Blue Bird, **tapi** juga cukup **untuk** makan double BB di BK PIM."
- 38) Aku terpesona **lalu** mengangguk "Setuju. **Tapi** tolong dicarikan puisinya dan sekaligus dituliskan."

- 39) Ia tersenyum lagi mungkin merasa lucu. **Lalu** menyodorkan sebuah buku kumpulan sajak
- 40) Ia tertawa. **Lalu** menulis. . Tampaknya ia sudah hapal di luar kepala isi buku itu
- 41) "Kamu saja yang memilih." "**Tapi**, saya tidak tahu yang mana **untuk** siapa dulu."
- 42) "Pokoknya yang bagus. Yang positip." "Cinta, persahabatan, **atau** sayang?"
- 43) Itu bukan sajak Gibran, **tapi** kalimat yang ditarik dari sajak Di Beranda Itu Angin Tak Berembus Lagi karya Goenawan Mohamad: "Bersiap kecewa, bersedih tanpa kata-kata."
- 44) "Ya. **Tapi** sebaiknya Bapak tandatangani sekarang, nanti lupa." ." Aku menggeleng. Aku kembalikan kartu itu kepadanya. "Kamu saja yang tanda tangan." "Kenapa saya?" "Kan kamu yang tadi menulis." "**Tapi** itu untuk Bapak." "Ya memang."
- 45) "Kamu tidak mau menandatangani apa yang sudah kamu tulis?" "**Tapi**, saya menulis itu **untuk** Bapak."
- 46) "Mestinya mereka yang mengirimkan bunga **untuk** Bapak." "Mereka siapa?" "Ya, keluarga Bapak. Teman-teman Bapak. Anak Bapak, istri Bapak, **atau** pacar Bapak..."
- 47) "Mereka terlalu sibuk." "Mengucapkan selamat tidak pernah mengganggu kesibukan." "**Tapi** itu kenyataannya. **Jadi** aku beli bunga **untuk** diriku sendiri dan ucapkan selamat untuk diriku sendiri **karena** kau juga tidak mau!"
- 48) Aku ambil uangku **dan** letakkan lebih dekat ke jangkauannya. **Lalu** aku ambil bunga itu.
- 49) **Tapi** sebelum aku keluar pintu toko, dia menyusul
- 50) "Kenapa? Kan sudah aku beli?" Aku raih bunga itu lagi, **tapi** dia mengelak
- 51) Aku tersenyum untuk meyakinkan dia **bahwa** aku tak marah.
- 52) Tidak perlu dibeli. Ini hadiah dariku **untuk** Bapak. **Dan** aku mau ngantar Bapak pulang. Tunjukkan saja jalannya. Itu mobilku."
- 53) Aku terkejut. **Sejak** itulah hidupku berubah.
- Konjungsi koordinatif terdapat pada data data 2) pada kata **dan** yang menegaskan bahwa penjaga toko yang memuji dagangannya hingga bosan.
- Data 3) terdapat konjungsi koordinatif pada kata **dan** menegaskan bahwa bapak yang sedang mencari bunga menoleh sekaligus menemukan seseorang yang cantik.
- Data 4) terdapat konjungsi koordinatif pada kata **dan** menegaskan bahwa bunga tulip dan bunga mawar berwarna paster yang ditunjuk oleh pemilik toko bunga.
- Data 5) terdapat konjungsi koordinatif pada kata **dan** menegaskan bahwa bapak yang sedang mencari bunga tidak tertarik pada bunga yang sudah ia lewati beberapa kali.

Data 8) terdapat konjungsi koordinatif pada kata *atau* menegaskan pemilik toko bunga yang memberikan pilihan pembawaan untuk bunga yang akan dibeli.

Data 13) terdapat konjungsi koordinatif pada kata *dan* menegaskan bahwa pemilik toko bunga yang dipandang oleh si bapak hingga tersenyum karena menang. Dan juga pada kata *atau* yang menegaskan usia pemilik toko. Data 19) terdapat konjungsi koordinatif pada kata *dan* menegaskan bahwa bapak yang sedang mencari bunga meminta tolong kepada pemilik toko bunga untuk dicarikan puisi sekaligus dituliskan pada kartu ucapan.

Data 23) terdapat konjungsi koordinatif pada kata *dan* menegaskan bahwa bapak yang sedang mencari bunga merasa heran dengan harga bunga yang mahal hingga membuat bunga itu semakin indah.

Data 25) terdapat konjungsi koordinatif pada kata *dan* menegaskan bahwa bapak yang sedang mencari bunga membeli bunga untuk diri sendiri sekaligus membuat ucapan untuk diri sendiri juga.

Data 33) terdapat konjungsi koordinatif pada kata *dan* menegaskan perasaan pemilik toko bunga ketika menulis ucapan.

Data 41) terdapat konjungsi koordinatif pada kata *atau* menegaskan tema sajak yang akan ditulis pada kartu ucapan.

Data 45) terdapat konjungsi koordinatif pada kata *atau* menegaskan orang-orang yang disebut oleh pemilik toko bunga.

Data 48) terdapat konjungsi koordinatif pada kata *dan* menegaskan bahwa bapak yang sedang mencari bunga mengambil uangnya sekaligus meletakkan uangnya lebih dekat kepada pemilik toko bunga.

Data 51) terdapat konjungsi koordinatif pada kata *dan* menegaskan bahwa pemilik toko bunga yang memberi hadiah juga ingin mengantarkan bapak yang sedang mencari bunga untuk pulang.

Pada data 1), dan 20), terdapat konjungsi subordinatif pada kata *ketika yang* menegaskan waktu tertentu.

Pada data 1), 6), 7), 10), 11), 12), 15), 16), 17), 18), 21), 24), 25), 26), 36), 40), 44), 45) dan 46), terdapat konjungsi subordinatif pada kata *untuk yaitu* kata yang menegaskan pada suatu bagian.

Pada data 9) terdapat konjungsi subordinatif pada kata *supaya yang* menunjukkan kata penghubung untuk menandai tujuan atau harapan. Pada data 13), 14), 20), 37), 38), 39), 47) terdapat konjungsi subordinatif pada kata *lalu yang* menunjukkan kata lanjutan dari sebuah kalimat.

Pada data 19), 20), 25), 26), 28), 29), 30), 31), 32), 33), 34), 35), 36), 37), 40), 42), 43), 44), 46), 48) dan 49) terdapat konjungsi subordinatif pada kata *tapi* yang menunjukkan kata penghubung intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras.

Pada data 21), 26), 27), dan data 46) terdapat konjungsi subordinatif pada kata *karena* yang menunjukkan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan.

Pada data 22) terdapat konjungsi subordinatif pada kata *meskipun* kata penghubung untuk menandai perlawanan makna.

Pada data 23), 24), 25), 27) dan data 46), terdapat konjungsi subordinatif pada kata *jadi* yang menunjukkan penegasan kata dalam sebuah kalimat. Pada data 50) terdapat konjungsi subordinatif pada kata *bahwa* kata penghubung untuk menyatakan isi atau uraian bagian kalimat yang di depan

c. Analisis Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur yang terjalin sehingga membentuk wacana yang padu. Kohesi Leksikal yang ada pada cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” yaitu repetisi, sinonim, antonim, dan kolokasi seperti terdapat pada data berikut ini:

a. Repetisi

- 1) Maaf sebenarnya ini *tak dijual*. Tapi kalau Bapak mau nanti saya bikinkan lagi.” ”Tidak, aku mau ini.” ”Bagaimana kalau itu?” Ia menunjuk ke bunga lain. ”Tidak. Ini!” ”Tapi itu *tak dijual*.”
- 2) ”Mau diantar atau *dibawa sendiri*?” ”*Bawa sendiri* saja. Tapi *berapa duit*?” Ia kelihatan bimbang. ”Berapa duit.” ”Maaf sebenarnya *ini tak dijual*. Tapi kalau Bapak mau nanti saya bikinkan lagi.” ”Tidak, aku mau ini.” ”Bagaimana kalau itu?” Ia menunjuk ke bunga lain. ”Tidak. Ini!” ”Tapi itu *tak dijual*.” ”Kenapa?” ”Karena dibuat bukan untuk dijual.” Aku ketawa. ”Sudah, katakan saja *berapa duit*? Satu juta?”
- 3) ”*Dua*.” ”*Dua* apa?” ”*Dua* juta.”
- 4) Aku padangi *dia*. Dan *dia* tersenyum seperti menang
- 5) Hanya *900 ratus ribu*. Jauh dari harga. Tapi aku taruh di atas meja berikut uang receh logam. Dia tercengang. ”Bapak mau beli?” ”Ya. Tapi aku hanya punya *900 ribu*. Itu juga berarti aku harus jalan kaki pulang
- 6) Ya, sudah, Bapak ambil saja. *Bapak perlu duit berapa untuk pulang*?” Aku terpesona tak percaya. ”*Bapak perlu berapa duit untuk ongkos pulang*?”
- 7) ”Rumah Bapak di mana?” ”*Cirendeu*.” ”*Cirendeu* kan jauh?”
- 8) ”Memang, tapi dilewati *angkot*.” ”Bapak mau naik *angkot* bawa bunga yang aku rangkai?” ”Habis, naik apa lagi?” ”Tapi *angkot*?” ”Apa salahnya. Bunga yang sebagus itu tidak akan

berubah meskipun naik gerobak." "Bukan begitu." "O, kamu tersinggung bunga kamu dibawa *angkot*?"

- 9) Kalau begitu aku *jalan kaki* saja." "Bapak mau *jalan kaki* bawa bunga?"
- 10) "Bapak bisa ditabrak motor. **Bapak** ambil saja uang **Bapak** 150 untuk ongkos taksi."
- 11) "Tidak. Itu bukan hanya *cukup* untuk naik Blue Bird, tapi juga *cukup* untuk makan double BB di BK PIM.
- 12) "Jadi, bukan untuk *diberikan kepada seseorang*? Bunga ini saya rangkai untuk diberikan pada seseorang." "Memang. Untuk *diberikan pada seseorang*."
- 13) "Ya. Jelas!" "Sebaiknya, Bapak tambahkan *ucapannya*. Bunga ini saya rangkai untuk diantar dengan *ucapan*."
- 14) Diambil dari *puisi* siapa begitu yang terkenal. Misalnya Kahlil Gibran." Aku terpesona lalu mengangguk. "Setuju. Tapi tolong dicarikan *puisinya* dan sekaligus dituliskan."
- 15) Tampaknya *ia* sudah hapal di luar kepala isi buku itu. Ketika *ia* menunjukkan tulisannya.
- 16) "Kamu tidak mau menandatangani apa yang sudah *kamu* tulis?"
- 17) "Kamu tak mau mengucapkan *selamat* ulang tahun buat *aku*?" Dia bengong. "Aku memang tak pantas diberi ucapan *selamat*."
- 18) "Bapak membelinya untuk **Bapak** sendiri?"
- 19) "Mestinya *mereka* yang yang mengirimkan bunga untuk Bapak." "Mereka siapa?"
- 20) "Ya, keluarga **Bapak**. Teman-teman **Bapak**. Anak Bapak, istri **Bapak**, atau pacar **Bapak**..."
- 21) "Mereka terlalu *sibuk*." "Mengucapkan selamat tidak pernah mengganggu *kesibukan*."
- 22) "Tapi itu kenyataannya. Jadi aku beli bunga *untuk diriku sendiri* dan ucapkan selamat *untuk diriku sendiri* karena kau juga tidak mau!"
- 23) *Aku* tersenyum untuk meyakinkan dia bahwa *aku* tak marah.
- 24) Aku sudah mendapat hadiah ulang tahun *yang lain* dari *yang lain*
- 25) "Tidak perlu dibeli. Ini hadiah dariku untuk **Bapak**. Dan aku mau ngantar **Bapak** pulang."
- 26) Langsung *aku mengangguk*. "Ya, ini yang *aku* cari." Dia *mengangguk* senang Pada data 1) terdapat repetisi kata *tak dijual* bermakna keadaan yang berulang. Pada data 2), terdapat repetisi kata *bawa sendiri, berapa duit, dan tak dijual* bermakna keadaan yang berulang. Pada data 3), terdapat repetisi kata *dua* bermakna jumlah yang berulang. Pada data 4), terdapat repetisi kata *dia* bermakna orang yang berulang. Pada data 5), terdapat repetisi kata *900 ratus ribu* bermakna jumlah yang berulang. Pada data 6), terdapat repetisi kata *bapak perlu berapa duit untuk ongkos pulang* bermakna keadaan yang berulang. Pada data 7), terdapat repetisi kata *Cirendeui* bermakna tempat yang berulang.

Pada data 8), terdapat repetisi kata *angkot* bermakna kendaraan yang berulang.

Pada data 9), terdapat repetisi kata *jalan kaki* bermakna sarana transportasi yang berulang.

Pada data 10), 18), 20), 25) terdapat repetisi kata *bapak* bermakna orang yang berulang.

Pada data 11), terdapat repetisi kata *cukup* bermakna keadaan yang berulang.

Pada data 12), terdapat repetisi kata *diberikan pada seseorang* bermakna sarana keadaan yang berulang.

Pada data 13), terdapat repetisi kata *ucapan* bermakna kata ucapan yang berulang.

Pada data 14), terdapat repetisi kata *puisi* bermakna kata benda yang berulang.

Pada data 15), terdapat repetisi kata *ia* bermakna orang yang berulang.

Pada data 16), terdapat repetisi kata *kamu* bermakna orang yang berulang.

Pada data 17), terdapat repetisi kata *selamat* dan *aku* bermakna keadaan dan orang yang berulang.

Pada data 21), terdapat repetisi kata *sibuk* bermakna keadaan yang berulang.

Pada data 22), terdapat repetisi kata *untuk diriku sendiri* bermakna keadaan yang berulang.

Pada data 23), terdapat repetisi kata *aku* bermakna orang yang berulang.

Pada data 24), terdapat repetisi kata *yang lain*.

Pada data 26), terdapat repetisi kata *aku* dan *mengganggu* bermakna orang dan keadaan yang berulang.

b. Sinonim

1) *Aku tersenyum* untuk meyakinkan dia bahwa *aku tak marah*. Itu *mobilku*.” Dia menunjuk ke sebuah *Ferrari merah* yang seperti nyengir di depan toko.

Pada data 1), terdapat sinonim kata *aku tersenyum* dan *aku tak marah* yang memiliki arti yang sama yaitu perasaan bapak yang sedang mencari bunga yang tidak marah dengan tersenyum.

Pada data 2), terdapat sinonim kata *mobil* dan kata *Ferrari merah* yang memiliki arti yang sama yaitu Ferrari merah yang mendeskripsikan sebuah mobil.

c. Antonim

1) Aku *raih* bunga itu lagi, tapi dia *mengelak*

Pada data 1) terdapat antonim kata *raih* dan *mengelak* yang memiliki arti pertentangan yaitu bapak yang sedang mencari bunga meraih bunga yang ingin dia beli tetapi pemilik toko bunga malah mengelaknya.

d. Kolokasi

1) ”O, kamu tersinggung bunga kamu dibawa angkot? Kalau begitu aku jalan kaki saja.”
”Bapak mau jalan kaki bawa bunga?” ”Ya, hitung-hitung olahraga.” Dia menatap tajam.
”Bapak bisa ditabrak motor. Bapak ambil saja uang Bapak 150 untuk ongkos taksi.”

Pada data 1), terdapat kolokas kata *angkot*, *jalan kaki*, *motor*, dan *taksi* yang menunjukkan sarana transportasi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas pada cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” Karya Putu Wijaya ditinjau aspek gramatikal yang meliputi, 1) pengacuan (pengacuan persona yang terdiri dari Pengacuan persona pertama tunggal yang terdapat pada data di atas yaitu, aku, ku, dan saya. Pengacuan persona pertama jamak yang terdapat pada data di atas yaitu, kami. Pengacuan persona kedua tunggal yaitu kamu. Pengacuan persona ketiga tunggal yaitu dia, ia dan bapak. Pengacuan persona ketiga jamak yaitu mereka. Lalu ada juga pengacuan demonstratif yang terdiri dari demonstratif penunjuk, demonstratif waktu, demonstratif tempat dan yang terakhir Pengacuan Komparatif), 2) penyulihan/substitusi, 3) pelesapan/ellipsis, dan 4) perangkai/konjungsi yang terdiri dari dua bagian yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

Aspek leksikal yang terdapat pada cerpen di atas berupa repetisi, sinonim, antonim dan kolokasi. Misal, pengulangan kata pada 900 ratus ribu yang berarti jumlah uang yang hanya dimiliki oleh bapak yang sedang mencari bunga. Dan penggunaan sinonim, antonym, kolasi untuk menguatkan maksud si pengarang dalam cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” karya Putu Wijaya.

DAFTAR REFERENSI

- S Widayanti (2017). Analisis Wacana Cerpen “Tinggal Matanya Berkedip-kedip” Karya Ahmad Tinjauan Aspek Sosial Budaya serta Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal
- T. Hutagalung (ANALISIS WACANA TULIS CERITA PENDEK ³DI DUSUN LEMBAH KRAKATAU KARYA ST. FATIMAH
- Masruroh, Ainun (2017). RAMBU-RAMBU MENULIS CERPEN. Yogyakarta : Pusat Kajian Bahasa , 2017. Tersedia dari books.google.co.id
- Hayon, Joseph (2003). Membaca dan Menulis Wacana: Petunjuk Praktis Bago Mahasiswa. Grasindo. Tersedia dari books.google.co.id
- Isnaini, H. (2022). Komunikasi Tokoh Pingkan dalam Merepresentasikan Konsep “Modern Meisje” Pada Novel Hujan Bulan Juni *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 1, Nomor 2*, 164-172
- Junaiyah H.M., E.Zaenal Arifin (2010). Keutuhan Wacana. Grasindo. Tersedia dari books.google.co.id

Suhaebah, Eba. dkk.. 1996. *Penyulihan Sebagai Alat Kohesi dalam Wacana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Yudhistira (2021) Kohesi Gramatikal: Referensi, Subtitusi, Elipsis, dan Konjungsi

Budhiman Ilham (2022) KARYA ILMIAH "KUALITATIP, KUANTITATIP, DEKSKRIPTIP"

Amelia (2022, BAB II Kajian Teori)

Salmaa (2022) 18 Macam Konjungsi Lengkap dengan Contoh dan Penjelasannya